

Pemerolehan Bahasa Anak Sudan Umur 5 Tahun Terhadap Bahasa Kedua dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan

Ahamad Royani N

How to cite : Royani, A. 2021. Pemerolehan Bahasa Anak Sudan Umur 5 Tahun Terhadap Bahasa Kedua dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. Journal of Language Learning and Research. 3(2). 64-74. <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i2.7402>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v4i2.7402>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under a [Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 17 Desember 2021



[Submit your paper to this journal](#) 



View Crossmark data 

CrossMark



Pemerolehan Bahasa Anak Sudan Umur 5 Tahun Terhadap Bahasa Kedua dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan

Ahmad Royani

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr HAMKA

Email : ahmadroyani@gmail.com

Received: 20 Agustus 2021 **Accepted:** 3 November 2021 **Published:** 17 Desember 2021

Abstrak

Dalam proses pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device (LAD)*, ini menerima ‘ucapan-ucapan dan data-data lain yang berkaitan melalui pancaindera. Faktor lingkungan sangat penting dalam pertumbuhan anak, terutama dalam perolehan bahasa anak-anak, semua manusia berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan bahasa yang sama dan ada juga yang menggunakan bahasa yang berbeda, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pada anak-anak Sudan yang berusia 5 tahun 8 bulan dan akan memperdalam bahasa kedua anak Sudan ini, yang bertepatan sekarang berdomisili di Indonesia, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi mendalam baik secara teori maupun informasi tentang anak Sudan yang tinggal di Indonesia. Faktor lingkungan menjadi sangat penting dalam penelitian tentang penguasaan bahasa anak-anak Sudan yang berusia 5 tahun dan 8 bulan.

Kata Kunci: psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak

Abstract

In the process of acquiring the Language Acquisition Device (LAD) language, it receives' utterances and other related data through the five senses. Environmental factors are very important in children's growth, especially in acquiring children's language, all humans communicate and interact with other people using the same language and some use different languages, in this study researchers will conduct research on Sudanese children who 5 years and 8 months old and will deepen the second language of this Sudanese child, who is currently domiciled in Indonesia, in this study using a qualitative descriptive method. This method is used to obtain in- depth information both theoretically and information about Sudanese children living in Indonesia. Environmental factors are very important in research on language acquisition of Sudanesechildren aged 5 years and 8 months.

Keywords: psycholinguistics, children's language acquisition



2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan penting dalam kegiatan berinteraksi dan berkomunikasi Sehari-hari. Bahasa bukan hanya sebagai alat untuk melakukan komunikasi saja, melainkan bahasa juga berlaku sebagai alat berpikir, hal tersebut karena manusia akan merumuskan suatu hal sesuai dengan hal yang dipikirkannya yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah komunikasi yang baik. Definisi yang telah dikemukakan oleh Berger dan Chaffe cukup memadai dalam menerangkan sebuah konsep tentang komunikasi, bahkan termasuk merencanakan sebuah produksi, pemrosesan efek atau suatu *signal* dalam komunikasi antar pribadi, organisasi komunikasi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi politik, komunikasi pendidikan, komunikasi penyuluhan, komunikasi pembangunan dan komunikasi yang lainnya .Pemerolehan bahasa, atau biasa disebut dengan istilah Language acquisition merupakan sebuah proses manusia dalam mendapatkan kemampuan mengadakan, menghasilkan dan menggunakan sebuah kata untuk pemahaman mereka dan bentuk komunikasi mereka. Kapasitas ini melibatkan berbagai macam kemampuan linguistik, baik dari kemampuan sintaksis, kemampuan fonetik dan kemampuan kosakata yang sangat luas. Bahasa yang diperoleh dapat berupa vokal yang sama halnya pada bahasa lisan atau bahasa isyarat yang merupakan bahasa manual.

Kategori pemerolehan bahasa dibagi menjadi dua yaitu pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa ibu atau biasa dikenal sebagai bahasa pertama. Dalam pemerolehan bahasa pertama, hal tersebut diperoleh pertama kali meniru bahasa yang terdapat dalam keluarganya, pada proses ini anak tidak akan sadar dalam pemerolehan bahasa pertamanya dan tanpa sadar bahwa dia sedang mempelajari bahasanya. Setelah menguasai bahasa pertama seseorang pasti akan memerlukan komunikasi secara luas, kedua yang lebih luas guna mengembangkan kemampuannya dan kehidupannya. Oleh karena itu seseorang akan berusaha belajar untuk mendapatkan bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh dipelajari oleh seseorang dalam keadaan sadar, sedangkan pemerolehan bahasa pertama pasti diperoleh dengan

tidak sadar dari kesehariannya. Pemerolehan bahasa anak kedua diperoleh dengan pemahaman belajar dengan sadar.

Terdapat dua cara pemerolehan bahasa kedua bagi seseorang untuk mendapatkan bahasa keduanya, menurut (Nurhadi dan Roekhan, 1990, hlm. 108). Yaitu dengan cara belajar secara langsung dan informal seperti anak kecil yang mempelajari bahasa ibunya. Sedangkan bahasa kedua berlangsung secara formal dalam pembelajarannya di suatu instansi dan menyangkut kaidah tata bahasa. Cara yang kedua dinamakan “ pemerolehan” (acquisition) dan yang kedua itu dinamakan sebuah pembelajaran “learning”.

Psikolinguistik lahir sejak tahun 1952 dan ilmu psikolinguistik ini digunakan pada tahun 1954 dua tahun setelah ilmu psikolinguistik ini lahir, dan ilmu ini digunakan oleh Charles E Osgood dan Thomas A. Ilmu ini merupakan ilmu yang didalamnya mempelajari mengenai sebuah perilaku berbahasa manusia, baik perilaku yang tampak ataupun perilaku yang tidak tampak ini dipelajari dalam psikolinguistik (Nuraisa, 2017). Darjowidjojo mengatakan secara rinci mengenai ilmu psikolinguistik yang mempelajari empat topik utama. Yang pertama yaitu mengenai komprehensi, yang kedua mengenai produksi, dan yang ketiga mengenai landasan biologis serta neurologis, dan yang keempat ini membahas mengenai pemerolehan bahasa (Darjowidjojo, 2003).

Teori behaviorisme merupakan sebuah teori yang mengatakan bahwa semua perilaku dan tindak balas yang telah ditimbulkan karena adanya sebuah rangsangan yang lebih dahulu atau biasa disebut dengan stimulus dan jika rangsangan ini diamati dan diketahui reaksi balas dan hal itu dapat diprediksi (Yetti dan Yudi, 2017).

Nuryani mengatakan dalam bukunya bahwa teori behaviorisme ini menganggap belajar itu sebagai proses yang mengharuskan adanya sebuah pengalaman dan pelatihan, dalam aliran teori ini sebuah pembelajaran atau belejara sebuah bahasa merupakan bentuk perilaku yang didapatkan dalam serangkaian sebuah pengalaman yang telah direkam oleh otak, dan aliran ini juga biasanya disebut dengan aliran tabularasa (Nuryani dan Dona Aji, 2013).

2. METODOLOGI

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, dengan menganalisa data yang di dapat dari dialog dengan subyek yang diteiti.

Menurut Denzim dan Lincold (1994) dalam Albi Anggito dan Johan Setiawan mengatakan bahwa penelitian yang bertajuk kualitatif adalah penelitin yang menggunakan sebuah latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan sebuah metode yang telah ada. Selain itu, ada juga yang mengungkapkan menurut Ericson (1968) bahwa penelitin kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan penelitian secara naratif

dan melakukan kegiatan yang berdampak dari tindakan yang dilakukan terhadap sebuah kehidupan mereka (Albi Anggito dan Johan Setiawan: 2018). Jadi, dalam penelitian ini menggunakan metode yang telah diungkapkan dalam metode penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena yang terjadi sebagai sumber data yang telah diambil sebagai sampel untuk diteliti dan digambarkan secara naratif serta untuk mendapatkan hasil dalam penelitian ini yang dimana peneliti akan mengungkapkan pemerolehan bahasa anak Sudan yang masih berumur 5 tahun.

3. TINJAUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini objek yang diambil ialah anak seorang warga Sudan yang berumur 5 Tahun 8 Bulan yang bernama Ma'as. Seorang dari anak Imigran yang berasal dari Afrika (yang sedang menanti negara yang mengadopsi nya sebagai warga negara baru) di daerah Jl. Buni Komplek Tulip, Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Provinsi Banten. (yang kebetulan letaknya sangat dekat dengan tempat kerja peneliti) Bahasa yang digunakan dalam keseharian oleh kedua orang tuanya ialah bahasa Inggris, bahasa Afrika, sebagian bahasa Perancis, sejak kecil dirinya dikenalkan Bahasa pertama dengan bahasa Inggris, tetapi ia juga terkadang menggunakan bahasa Indonesia yang sebagai bahasa kedua, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan, yang dimana kedua orang tua Ma'as juga telah tinggal di Indonesia selama 5 Tahun lamanya.

Sejak kecil Ma'as sangat senang bermain sesama anak seusianya di lingkungan sekitaran rumahnya, Ma'as cukup lancar menggunakan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia, dan bahasa pertamanya juga sangat lancar karena kedua orang tuanya menggunakan bahasa Inggris sejak Ma'as balita, tetapi tidak jarang juga kedua orang tuanya mengajarkan Ma'as menggunakan bahasa Indonesia, hal ini dipacu oleh faktor lingkungan yang dimana mereka tinggal di lingkungan mayoritas masyarakat Indonesia. Lingkungan yang sekarang ia tempati terdapat banyak anak seusia Ma'as yang mayoritas berbahasa Indonesia, Ma'as mempelajari bahasa keduanya secara tidak langsung dalam lingkungan dia yang hampir semua anak berusia seperti dia berbicara menggunakan bahasa Indonesia, jika berinteraksi dengan teman-temannya Ma'as dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai penyesuaian terhadap lawan bicaranya itu, meskipun terkadang Ma'as melakukan campur kode ketika ia sedang berinteraksi kepada anak-anak yang seusia dengan dia. Selain faktor lingkungan, bahasa Indonesia yang didapatkan oleh Ma'as dan terkadang ibunya menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi kepada Ma'as, faktor media juga membantu Ma'as dalam pemerolehan bahasa keduanya, apalagi ibunya sering membuka youtube dan televisi, dan Ma'as juga ikut menonton apa yang ditonton oleh ibunya, sehingga hal itu dapat meningkatkan mutu pemerolehan bahasa kedua Ma'as seorang anak kebangsaan Sudan yang telah tinggal di Indonesia selama 5 tahun.

Data diperoleh dari hasil pertanyaan pertanyaan yang diajukan oleh saya sebagai peneliti dan peneliti berkerja sama dengan ibunya untuk dapat mengajukan pertanyaan pertanyaan yang akan saya ajukan. Data yang peneliti peroleh merupakan catatan-catatan pengajuan pertanyaan yang kemudian peneliti akan olah untuk memudahkan dalam penelitian. Bahasa yang diperoleh oleh Ma'as dapat dikatakan cukup baik karena anak tersebut mampu menguasai bahasa Indonesia meskipun bahasa pertama anak tersebut merupakan bahasa Inggris, tetapi ia dapat berinteraksi dengan baik kepada teman-temanya yang seusia dengan dia dan Ma'as dapat menyesuaikan bahasa yang digunakannya dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya. Berikut merupakan hasil wawancara saya kepada Ma'as dengan mengajukan sedikit pertanyaan yang dapat dimengerti oleh Ma'as.

Data Pertama

Peneliti : Hallo Ma'as, apakabar?

Ma'as : I am Fine, kakak bagaimana kabalnya.

Peneliti : Kakak baik, Ma'as lagi ngapain?

Ma'as : Playing Video game.

Peneliti : Main game apa Ma'as?

Ma'as : Playing game kejal-kejalan.

Berdasarkan ujaran yang diucapkan oleh Ma'as, dapat dikatakan Ma'as sangat bagus dan jelas dalam penyampaiannya menggunakan bahasa Indonesia, walaupun Ma'as kadang membalas pertanyaan menggunakan bahasa pertama dia yaitu bahasa Inggris, tapi sisi positifnya Ma'as dapat mengerti apa yang diucapkan oleh peneliti, padahal peneliti menggunakan bahasa Indonesia, peneliti sengaja menggunakan secara penuh bahasa Indonesia dalam penelitian pemerolehan bahasa ini, saat peneliti menanyakan kabar Ma'as, ia sontak menjawabnya menggunakan bahasa Inggris dan mencampurnya menggunakan bahasa Indonesia, ketika peneliti menanyakan kabarnya Ma'as, sontak Ma'as langsung menjawabnya menggunakan bahasa pertama dia yaitu bahasa Inggris dan digabungkannya dengan bahasa kedua Ma'as yaitu bahasa Indonesia, terjadi campur kode antara bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Data Kedua

Ma'as : Mom, Iam hungry aku mau makan.

Ibunya : Kamu lapar Ma'as?

Peneliti : Ma'as mau makan apa?

Ma'as : Yes Mom, aku mau makan ayam goleng kak.

Berdasarkan ujaran kedua dalam penelitian ini, ujaran yang disampaikan oleh Ma'as dia masih memadukan antara dua bahasa, masih terdapat campur kode disini, memang bahasa pertama tidak bisa dipisahkan dalam keseharian seorang anak yang

dari lahir telah mendapatkan bahasa pertamanya, tapi faktor lingkungan Ma'as tidak bisa membohongi dia dalam pemerolehan bahasa keduanya, sepertinya Ma'as sangat susah dalam pelafalan huruf /r/ dalam kata goleng ia mengucapkannya dengan salah, kata yang seharusnya ialah Goreng, hal ini disebabkan karena Ma'as sangat susah melafalkan fonem /r/ dalam kata goreng, sehingga ia menyebutnya goleng. Dalam percakapan diatas dapat dilihat bahwa ibunya sengaja menggunakan bahasa Indonesia dalam pertanyaan yang diajukan kepada Ma'as, tapi Ma'as tetap menjawabnya dengan bahasa pertama dan kedua, dalam unsur tersebut merupakan campur kode.

Data Ketiga

Peneliti : Ma'as, kamu suka main apa selain main game?

Ma'as : Aku suka main sama tementemen kak, main kejal-kejalan.

Peneliti : kamu cepet gak larinya?

Ma'as : aku cepet lalinya.

Peneliti : Wah Ma'as hebat yaaah.

Ma'as : (ketawa layaknya anak-anak) hehehhe iya kak.

Berdasarkan ujaran ketiga dalam penelitian ini, ujaran yang diungkapkan oleh Ma'as terdapat kemajuan pesat dalam pemerolehan bahasa keduanya, tampaknya Ma'as akan terbiasa menggunakan bahasa kedunya jika lawan bicaranya itu menggunakan bahasa kedua yang ia gunakan, hal itu terbukti dalam data ketiga yang telah diteliti oleh peneliti, dimana dalam data ketiga ini Ma'as sebagai objek peneliti bahasa kedua, ia sudah tidak menggunakan bahasa Inggris dalam ujarannya, sudah tidak terlihat campur kode dalam ujaran yang ketiga ini, tapi nampaknya Ma'as masih merasa kesusahan dalam pengucapan fonem /r/ pada kata kejal-kejalan dan lali yang seharusnya dikatakan sebagai kejar-kejaran dan lari

Data keempat

Ma'as : mom, aku mau makan aci oleng.

Ibunya : okeey nanti mama masakin ya.

Ma'as : oke mom. kakak mau aci oleng juga?

Peneliti : ahh gak usah, kakak sudah kenyang.

Berdasarkan ujaran keempat dalam penelitain ini, ujaran diungkapkan oleh Ma'as terdapat perubahan dari ujaran sebelumnya, dalam ujaran keempat ini, Ma'as menginginkan nasi goreng, tapi dalam pengucapannya fonem /n/ dan /s/ hilang, diganti pelafalannya menjadi aci, dan dalam ujaran keempat ini, lagi-lagi Ma'as tidak bisa mengucapkan fonem /r/, sepertinya memang Ma'as mengalami kesusahn dalam pengucapan fonem /r/ terbukti dalam pecakapan Ma'as "Kakak mau aci oleng juga?". Dan hilangnya fonem /g/ pada kata oleng yang sesungguhnya kata itu ialah goreng. Ma'as juga mempunyai sifat yang peduli kepada orang lain, hal itu dapat

dibuktikan dalam percakapan yang dimana dia menanyakan saya, apakah saya ini makan juga.

Data Kelima

Ma'as : Kakak ayo nonton tipi.

Peneliti : Ayoo, kamu bisa nyalain nggak?

Ma'as : Bisa kakak.

Peneliti : Kamu mau nonton apa?

Ma'as : Mau nonton kaltun.

Peneliti : Kartun apa Ma'as?

Ma'as : Kaltun yang kembar kakak.

Berdasarkan ujaran kelima dalam penelitian ini, ujaran diungkapkan oleh Ma'as yang dimana ia bertujuan untuk mengajak peneliti menonton televisi bersamanya, dalam ujaran kelima ini, terlihat kemajuan besar seperti ujaran ketiga, yang dimana Ma'as sama sekali tidak menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Inggris, hal ini dapat disimpulkan bahwa Ma'as dapat menyesuaikan bahasa apa yang digunakannya seseuai lawan tuturnya itu, faktor lingkungan memang sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak, dalam percakapan diatas, dapat dilihat bahwa pengucapan televisi yang diucapkan oleh Ma'as belum sempurna, ia menggunakan fonem /p/ untuk pengucapan kata televisi yang menjadi tipi, dan lagi-lagi dalam ujaran kelima ini, Ma'as tidak dapat melakukan pengucapan fonem /r/, hal ini dapat dilihat dalam percakapan "kaltun yang kembar kakak" yang seharusnya kartun yang kembar kakak.

Data Keenam

Peneliti : Ma'as gak main sama temen-temen Ma'as?

Ma'as : main kak, nanti cole.

Peneliti : mau main apa nanti sore?

Ma'as : Kejal-kejalan kakak.

Ibunya : Ma'as, do you hungry?

Ma'as : Yes mom.

Peneliti : Ya udah Ma'as makan dulu ya.

Ma'as : iya kak.

Berdasarkan ujaran keenam dalam penelitian ini, ujaran yang diungkapkan oleh Ibu Ma'as, yang dimana Ibu Ma'as memancing Ma'as dengan menggunakan bahasa Inggris, dan Ma'as membalasnya dengan kata "Yes mom", lagi lagi Ma'as membuktikan bahwa pemerolehan bahasa yang diungkapkan oleh Ma'as tergantung kawan tuturnya, jika kawan tuturannya menggunakan bahasa Inggris, Ma'as akan menggunakan bahasa Inggris, begitu pula sebaliknya, dan terdapat penghilangan

fonem /s/ pada kata sore, Ma'as mengungkapkan sore dengan kata cole, dan dalam ujaran keenam ini, Ma'as masih tidak bisa menyebutkan fonem /r/.

Data Ketujuh

Peneliti : Ma'as, kakak pulang dulu yaaa.

Ma'as : kakak mau kemana?

Peneliti : kakak pulang dulu yaa

Ma'as, nanti ketemu lagi ya

Ma'as : okay, see you again kak

Peneliti : see you too Ma'as.

Berdasarkan ujaran ketujuh, sekaligus ujaran terakhir dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Ma'as merupakan anak yang dapat menggunakan dua bahasa secara sangat baik, pemerolehan bahasa yang ia dapatkan baik dari ibu maupun lingkungan tempat ia tinggal, membuat Ma'as pandai menggunakan dua bahasa walaupun ia masih berumur 5 tahun, namun layaknya anak seusia Ma'as, dimana ia masih belum tepat menyampaikan kata perkata dalam bahasa Indonesia, berbeda dengan bahasa Inggris, sejauh dalam penelitian ia tidak sedikit melakukan kesalahan dalam penggunaan bahasa Inggrisnya, dan kekurangan Ma'as ialah tidak bisa mengucapkan fonem /r/. Meskipun begitu, pemerolehan kata yang didapatkan oleh Ma'as sudah cukup baik dalam pemerolehan bahasa kedua dalam faktor lingkungan, walaupun dalam tiap kalimat tertentu, Ma'as belum fasih dalam pengucapan sebagai kata bahasa Indonesia, dan Ma'as tidak bisa mengucapkan kata tertentu dalam bahasa Indonesia, Ahmad juga sangat susah mengungkapkan fonem /r/. Hal itu banyak terdapat bukti dalam data data penelitian, dan hal itu hampir semua yang ada fonem /r/, Ma'as mengubahnya menggunakan fonem /l/.

Pada usia Ma'as yang sudah menginjak 5 tahun 8 bulan ini pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh oleh Ma'as sudah dapat dikatakan sangat baik, meskipun ada sedikit kesalahan kata dalam setiap pelafalan bahasa keduanya yaitu bahasa Indonesia, dan Ma'as masih sedikit kesulitan dalam pengucapannya pada fonem-fonem tertentu, namun hal yang dilakukan oleh Ma'as itu tidak mengurangi makna dari kata yang diucapkannya itu.

Berdasarkan data yang telah diteliti, pengaruh lingkungan mayoritas berpengaruh besar dalam pemerolehan bahasa anak, terutama pemerolehan bahasa kedua, dapat dikatakan pemerolehan bahasa kedua tidak semuanya hal itu dilakukan secara pembelajaran, faktor lingkungan juga berpengaruh besar dalam pemerolehan bahasa anak yang masih berusia 5 tahun ini, selain faktor lingkungan, faktor dukungan orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa kedua anak.

Pengaruh lingkungan ini sangat membantu pemerolehan bahasa anak, apalagi Ma'as merupakan anak dari warga Sudan, yang berdomisili di Indonesia dan mempunyai bahasa pertama yaitu bahasa Indonesia, apalagi orang tua Ma'as sudah 5

tahun tinggal di Indonesia, orang tua Ma'as juga tidak jarang secara langsung mengajarkan Ma'as bahasa Indoensia, dengan Anak seusia Ma'as, tidak dapat dipungkiri lagi, faktor lingkungan dan faktor orang tua berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua pada anak.

Kemampuan membaca dan menulis siswa disleksia berbeda dengan siswa lain yang tidak mengalami disleksia. Siswa disleksia mempunyai beberapa kelemahan dan kesulitan dalam membaca dan menulis. Di Kelas IV SDN Muktijaya 02 terdapat satu orang yang mengalami hal tersebut. siswa tersebut bernama AMJ. Selama mengikuti pembelajaran AMJ selalu kesulitan, karena memiliki beberapa kesulitan dalam hal membaca dan menulis. Tugas-tugas AMJ selalu terlambat dibanding teman-temannya, dan pekerjaannya pun belum maksimal. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk bahasa lisan dan tulis dari subjek penelitian berinisial AMJ, berdasarkan hasil pengamatan dan dokumentasi.

a. Membaca dan Menulis Secara Terbalik

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi hasil belajar AMJ terdapat beberapa temuan kekurangan dalam hal membaca dan menulis. Kemampuan membaca AMJ sangat terbatas. Selain membaca masih terbata-bata, AMJ memiliki kelemahan membaca yakni membaca beberapa huruf jadi terbalik. Misalnya pada hurup b dibaca d, dan huruf d dibaca b. Demikian pula dengan kemampuan menulis AMJ, terdapat beberapa kesalahan menulis yakni menulis huruf d dan b secara terbalik. Contohnya tulisan AMJ pada beberapa kalimat yang diberikan oleh guru. Pada kalimat pertama, "*Intan membawa bunga dalam pot*". Kesalahan terjadi pada kata "*membawa*" yaitu b ditulis secara terbalik menjadi d, dan pada kata "*dalam*" huruf d ditulis secara terbalik menjadi b, dan pada kata "*pot*" huruf p ditulis q. Pada kalimat ke dua, "*Ibu membeli durian tadi pagi*". Kesalahan terjadi pada kata "*Ibu*" huruf b ditulis secara terbalik menjadi d, pada kata "*membeli*" huruf b ditulis d, kata "*durian*", d ditulis b. Dari keseluruhan data yang didapatkan oleh peneliti, huruf yang dominan mengalami kesalahan dalam penulisan adalah b, d, p, q, k, h, e, r dan s.

b. Penghilangan Huruf

Selain membaca dan menulis secara terbalik, terdapat beberapa kesalahan dalam menulis, yakni penghilangan huruf. Pada kalimat pertama, "*Intan membawa bunga dalam pot*", terjadi dua kesalahan". Kata "*Intan*" menjadi "*Itan*" dan kata "*bunga*" menjadi "*buna*", dan kata "*membawa*" jadi "*medawa*". Pada kalimat ke dua "*Aku menggosok lantai kamar mandi*", terdapat dua kesalahan. Kata "*menggosok*" menjadi "*mengosok*". Kata "*mandi*" menjadi "*mabi*". Kata-kata yang hilang hurufnya cenderung adalah kata-kata yang panjang atau kata-kata yang terdiri dari lebih dua suku kata.

c. Penambahan huruf

Selanjutnya hasil menulis AMJ terdapat beberapa kesalahan, yakni adanya penambahan huruf pada beberapa kata. Pada kalimat, "*Ibu memotong wortel untuk*

sayur sop". Kata "*ibu*" menjadi "*ibun*". Penambahan huruf sebagian terjadi di akhir kata. Pada kalimat "*Ibu memasak bayam dan wortel*". Kata "*dan*" menjadi "*dany*", kata "*wortel*" menjadi "*worteli*". Pada kalimat yang lain terlihat adanya pengaruh pengucapan pada terjadinya kesalahan penambahan huruf. Contohnya kalimat, "*Ahmad menolong Ayah membawakan tasnya*". Kata "*menolong*" menjadi "*menololong*", dan pada kata "*tasnya*" menjadi "*tasinya*".

d. Penggantian huruf

Selain beberapa kekurangan dalam menulis seperti dipaparkan tersebut, masih terdapat kekurangan dalam menulis berikutnya, yakni Pada kalimat pertama, "*Ibu membuat bubur kacang hijau*", terdapat penggantian huruf yakni kata "*bubur*" menjadi "*bubus*", dan kata "*hijau*" menjadi "*hijo*". Selain itu, pada kalimat kedua, "*Budi bermain bola di lapangan*", kata "*bola*" ditulis menjadi "*bolo*", dan kata "*di*" menjadi "*diy*".

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, ada beberapa gejala gangguan berbahasa yang muncul pada subjek penelitian. Gangguan berbahasa tersebut antara lain adalah penulisan huruf secara terbalik, penambahan huruf, penghilangan huruf dan penggantian huruf. Kesalahan penulisan huruf secara terbalik menjadi yang paling dominan terjadi di antara yang lain. Mengenali huruf secara terbalik adalah salah satu ciri khas siswa disleksia.

4. KESIMPULAN

Penelitian diatas telah membuktikan bahwa pemerolehan bahasa yang diperoleh oleh Ma'as yang berusia 5 tahun 8 bulan dengan pengaruh lingkungan yang dimana ia tinggal di lingkungan mayoritas berbahasa Indonesia. Ma'as sudah mampu mengucapkan lebih dari dua buah suku kata perkalamatnya, dan Ma'as mampu menyesuaikan bahasa apa yang digunakan oleh kawan tuturnya itu. Untuk anak seusianya, tentu saja penguasaan dua bahasa menjadi hal yang sangat rumit, tapi hal tersebut tidak berlaku pada Ma'as, tetapi Ma'as terdapat kekurangan dalam pelafalan fonem-fonem tertentu, seperti fonem /l/, /c/, dan /s/, dan hal yang sangat menjadi masalah Ma'as ialah, ia sangat susah mengucapkan fonem /r/, tetapi hal tersebut sama sekali tidak mengubah makna di setiap kalimat yang telah diucapkan oleh Ma'as. Selain faktor lingkungan mayoritas, faktor orang tua juga sangat berpengaruh dalam pemerolehan bahasa seorang anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik pengantar pemahaman bahasa manusia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Johan S. dan Albi A. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Natsir, N. Hubungan psikolinguistik dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa. *Jurnal Retorika*. Volume 10, nomor 1, Februari.
- Nuryani dan Putra K. A. D. (2013). Psikolinguistik. Ciputat: Madzhab Ciputat.
- Oktavia, Y. dan Abdullah Y. (2017). Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik, Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Roekhan, N. (1990). Dimensi-dimensi dalam belajar bahasa kedua. Bandung: Sinar Baru Malang